

**Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan
Karakter untuk Meningkatkan Moralitas Siswa**

Siti Munajah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

munajah2020@gmail.com

Abstract

The integration of Islamic Religious Education (PAI) and character education is a holistic approach to the learning process which aims to develop students comprehensively, both from a spiritual and moral perspective. This research aims to examine the implementation of integration between PAI and educational character in educational institutions. PAI offers fundamental values such as honesty, responsibility and empathy, which are in line with the goals of character education. In this context, the educational curriculum can be enriched by integrating Islamic principles in every aspect of teaching, both in religious subjects and general subjects. Models of exemplary behavior from educators, supportive extracurricular activities, and the application of case study-based teaching methods are important tools in facilitating students to understand and apply religious values in everyday life. Dialogue and reflection also play a central role in this process, allowing students to think about and internalize religious teachings and character values. This approach aims to form individuals who not only excel academically, but also have strong character and noble character, ready to face social challenges with high responsibility and ethics.

Keyword: *Integration, of islamic education, Model, character education*

Abstrak

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter merupakan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa secara komprehensif, baik dari segi spiritual maupun moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan integrasi antara PAI dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. PAI menawarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan dapat diperkaya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pengajaran, baik dalam mata pelajaran agama maupun pelajaran umum. Model perilaku teladan dari pendidik, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, serta penerapan metode pengajaran berbasis studi kasus menjadi alat penting dalam memfasilitasi siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dialog dan refleksi juga memainkan peran sentral dalam proses ini, memungkinkan siswa untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama serta nilai-nilai karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan sosial dengan tanggung jawab dan etika yang tinggi.

Kata Kunci: *Integrasi, pendidikan agama islam, pendidikan karakter.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia, hal ini dimaksudkan karena manusia dalam mencapai kemuliaan tentulah harus melalui pendidikan. Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam suatu per undang-undangan atau peraturan. Poin penting dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah terbentuknya akhlak atau karakter peserta didik.¹ Pendidikan karakter pada anak merupakan fondasi yang amat penting dalam membangun kepribadian baik di masa perkembangan maupun untuk masa depannya.² Salah satu faktor pendidikan yang memainkan peran yang sangat penting adalah pendidik, yang akan mengajar dan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Hal-hal yang tidak boleh terkikis oleh perkembangan zaman adalah penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, termasuk yang harus dicegah adalah tindakan kekerasan terhadap peserta didik mungkin hal itu bisa terjadi di dunia pendidikan, baik oleh pendidik maupun sesama peserta didik.³ Ketika lembaga pendidikan menjadi harapan semua orang, untuk membina karakter peserta didik, maka tidak bisa tidak, pendidikan harus lebih progresif dalam memberikan ekstra perhatian dalam pembinaan karakter tersebut. Dilain pihak, selain pendidikan karakter ini, kurikulum yang di emban kan kepada sekolah juga berupa pembinaan dalam ranah afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan yang diharapkan pada saat sekarang ini adalah pendidikan yang terintegrasi pada tiga ranah tersebut.⁴

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter menjadi semakin penting, khususnya dalam konteks pendidikan Agama Islam. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada cara generasi muda belajar dan berinteraksi. Sementara teknologi memberikan akses yang luas terhadap informasi dan pengetahuan, ia juga membawa tantangan baru dalam bentuk distraksi digital dan pengaruh negatif dari konten online.⁵ Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psike, serta hubungan seimbang jasmani dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh negatif dari luar. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Fungsi

¹ Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

² Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]," *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41.

³ Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, and Dadi Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>.

⁴ Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak."

⁵ Eryandi Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

utama pendidikan karakter adalah pembentukan dan pengembangan potensi perbaikan dan penguatan, dan sebagai penyaring dari budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya karakter bangsa.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu tujuan utama dari PAI adalah untuk mengarahkan peserta didik agar memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti, PAI bukan hanya sekadar penyampaian pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai spiritual yang menjadi panduan dalam berperilaku.⁶

Dalam proses pendidikan, PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Setiap peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang semuanya merupakan bagian integral dari ajaran Islam.⁷ Ajaran ini diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Qur'an, "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali 'Imran: 104).

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung .

Ayat diatas menekankan pentingnya menjalankan kebaikan dan menghindari kemungkaran, yang menjadi dasar dari pendidikan moral dalam Islam.

Selain itu, PAI bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran-ajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam interaksi sosial, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21). Rasulullah SAW sebagai teladan yang sempurna menunjukkan bahwa ajaran Islam harus diwujudkan dalam tindakan nyata.⁸

Lebih jauh, PAI tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilandasi oleh niat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, dalam hal kejujuran, Allah berfirman,

⁶ Halmarela Siregar, "Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

⁷ Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran," *Nuansa* 13, no. 2 (2016): 1–17.

⁸ Yuli Supriani, Nurwadjah, and Andewi Suhartini, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 438–45, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/a>.

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 42). Ayat ini mengingatkan bahwa integritas dan kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan.

PAI juga mengajarkan pentingnya moralitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Moralitas yang diajarkan dalam PAI meliputi nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan tolong-menolong. Pendidikan ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. Al-Maidah: 2). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama dalam kebaikan, yang merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter.⁹

Secara keseluruhan, PAI berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter peserta didik, yang tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.¹⁰ Dengan demikian, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses mendalam yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang berakarakter utuh, mencakup aspek hati, pikiran, tubuh, serta rasa dan kehendak. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya sekedar pembelajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pendidikan budi pekerti, moralitas, dan watak yang semuanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat tentang baik dan buruk.¹¹ Lebih dari itu, pendidikan karakter menuntut mereka untuk menjaga dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang membentuk insan kamil manusia sempurna.

Pendidikan karakter juga melibatkan proses yang direncanakan untuk membuat peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹² Dalam pendidikan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai, tetapi juga dituntut untuk menunjukkan kepedulian dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain, lingkungan, serta dalam hubungan mereka

⁹ Mustafa, MA, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 64–82, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>.

¹⁰ Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 116–24, <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>.

¹¹ Sukatin Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–49, <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.

¹² T.Amiruddin, "Landasan Teori Frizting," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 8–24.

dengan Allah SWT. Karakteristik utama dari pendidikan karakter yang sukses adalah kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini secara konsisten dalam kehidupan mereka.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.¹³ Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter hanya akan efektif jika semua pihak di sekolah, baik pendidik maupun tenaga non-pendidik, berperan aktif dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung terbentuknya insan kamil.¹⁴

3. Integrasi PAI dan Pendidikan Karakter

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter melibatkan proses yang mendalam untuk menggabungkan nilai-nilai agama dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.¹⁵ Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang diajarkan dalam PAI diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum pendidikan karakter, sehingga menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian siswa.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran tentang perilaku baik, tetapi juga mencakup penghayatan nilai-nilai yang diambil dari ajaran agama.¹⁶ Dengan menyatukan prinsip-prinsip agama Islam dalam setiap aspek pengajaran karakter, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses integrasi ini memastikan bahwa karakter yang terbentuk pada siswa memiliki dasar yang kuat, berasal dari ajaran agama yang telah tertanam sejak dini.¹⁷

Dalam praktiknya, integrasi ini menuntut pendekatan yang komprehensif, di mana guru berperan penting dalam menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi bagian integral dari pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸ Secara psikologis karakter individu diartikan sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggungjawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 90 tentang perbuatan jujur dan adil.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

¹³ Sri Susanti, "Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 138, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.

¹⁴ Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam."

¹⁵ Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital."

¹⁶ Supriani, Nurwadjah, and Suhartini, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam."

¹⁷ Ali Muttaqin, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Upaya Membangun Karakter Bangsa," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2012): 3.

¹⁸ Mustafa, MA, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (QS. An-Nahl : 90).

Surah An-Nahl ayat 90 memiliki hubungan yang erat dengan konsep integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter, karena ayat ini secara langsung memberikan pedoman tentang nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan karakter. Ayat ini memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat, yang semuanya merupakan nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter.¹⁹ Nilai-nilai tersebut bukan hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga sangat relevan dalam membentuk kepribadian yang baik dan mulia pada peserta didik.

Dalam integrasi PAI dan pendidikan karakter, nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI seperti yang disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 90, seperti keadilan, kebajikan, dan kepedulian terhadap sesama, dijadikan landasan utama dalam pembentukan karakter siswa.²⁰ Proses ini melibatkan penggabungan ajaran agama dengan praktik sehari-hari dalam kehidupan siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai ini secara teoritis tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama yang luhur.²¹

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Melalui pendekatan ini, data akan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait. Library research memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan terkini terkait integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.²² Sumber data utama akan mencakup buku-buku akademis, monograf, dan artikel ilmiah yang membahas konsep Pendidikan Agama Islam, serta materi resmi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar, seperti dokumen resmi, pedoman, dan panduan implementasi yang diterbitkan oleh pihak terkait.

Dalam proses penelitian, penulis menelaah berbagai teori dan konsep yang menjadi dasar integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Dengan metode ini, penulis dapat mengidentifikasi bagaimana penerapan integrasi tersebut dalam dunia pendidikan, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan yang telah

¹⁹ Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2024.

²⁰ Syamsul Arifin, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia, "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2022): 147–83, <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>.

²¹ Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak."

²² Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

diterapkan dalam konteks yang berbeda. Pendekatan ini memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai cara efektif untuk menyatukan kedua aspek penting ini dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Integrasi PAI dan Pendidikan Karakter

Di era globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis, integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak. Globalisasi membawa berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi moral dan etika generasi muda. Tanpa penguatan karakter yang kokoh, generasi ini berisiko kehilangan arah dan identitas di tengah derasnya arus perubahan. PAI hadir sebagai fondasi moral yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur. Dengan demikian, integrasi PAI dan pendidikan karakter menjadi upaya strategis dalam menjaga dan memperkuat moralitas generasi muda.²³

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan PAI berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif dari globalisasi. Pengaruh budaya asing, pergeseran nilai, dan materialisme menjadi ancaman yang nyata bagi karakter anak bangsa. Dalam situasi ini, PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan, yang semuanya berakar pada ajaran Al-Quran.²⁴ Allah SWT berfirman dalam Al-Quran,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan" (QS. An-Nahl: 90). Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan, kebajikan, dan menghindari perilaku buruk sebagai karakter utama yang harus dimiliki setiap individu.

Karakter yang dibangun melalui integrasi PAI tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga sosial. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menjadi hamba Allah yang taat, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab²⁵. Pendidikan karakter berbasis PAI menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman: 14,

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۙ ۱۴ ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya..." yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bagian dari karakter mulia yang diajarkan dalam Islam.

²³ Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Dalam Islam."

²⁴ Ahmad Faqihuddin, "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 372–82, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>.

²⁵ Hubbi, Ramdani, and Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial."

Selain itu, integrasi ini juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab sosial berarti mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. PAI memberikan kerangka moral yang jelas untuk ini, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'un: 107, yang menegur orang-orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin. Ini menunjukkan bahwa karakter seorang Muslim harus mencerminkan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan.²⁶

Penguatan karakter melalui PAI juga mencakup pembentukan pribadi yang disiplin dan memiliki kontrol diri. Dalam QS. Al-Baqarah: 183,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Allah memerintahkan umat-Nya untuk berpuasa, yang selain menjadi ibadah, juga merupakan latihan kontrol diri dan disiplin. Disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat dan puasa, secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter yang konsisten dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi PAI dalam pendidikan karakter membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan tetap teguh pada prinsip-prinsip yang benar, meskipun menghadapi godaan dan tantangan.

Pada akhirnya, integrasi PAI dan pendidikan karakter menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, dan menjadi teladan bagi masyarakat.²⁷ Allah SWT berfirman, "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104). Ayat ini menegaskan pentingnya peran individu dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter yang berlandaskan PAI.

2. Konsep Karakter dalam Perspektif Islam

Karakter dalam Islam merupakan cerminan dari keimanan yang tertanam dalam diri seorang Muslim. Dalam pandangan Islam, seseorang yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang berakhlak mulia, yang segala perilakunya didasarkan pada keimanannya kepada Allah SWT. Akhlak mulia ini tidak hanya mencerminkan hubungan baik dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan yang harmonis dengan Allah dan alam semesta. Sebagai contoh, karakter seperti kejujuran, yang dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, menunjukkan keimanan seseorang karena seorang Muslim sejati tidak akan berbohong atau menipu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝ ٧٠ ﴾

²⁶ Sholihah and Maulida, “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.”

²⁷ Imas Masitoh et al., “Peningkatan Guru Madrasah Dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter Di Dta Al Hidayah Desa Bangunkarya,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 98–105, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.56>.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Kejujuran, salah satu karakter penting dalam Islam, bukan hanya tentang berbicara dengan jujur tetapi juga bersikap adil dan tidak curang dalam setiap tindakan. Islam menekankan bahwa seorang Muslim harus memegang teguh kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam urusan kecil maupun besar.²⁸ Kejujuran ini merupakan refleksi dari keyakinan seseorang bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 42,

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢ ﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan kebenaran dalam tindakan sehari-hari, sebagai bagian dari karakter yang baik.

Kesabaran juga merupakan karakteristik yang sangat dihargai dalam Islam. Kesabaran bukan hanya berarti menahan diri dari marah, tetapi juga menunjukkan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup dengan tenang dan penuh keikhlasan. Islam mengajarkan bahwa kesabaran adalah salah satu tanda dari iman yang kuat dan bahwa Allah SWT bersama orang-orang yang sabar, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 153,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Ayat ini menekankan bahwa dengan kesabaran, seorang Muslim mampu mengatasi tantangan hidup dengan cara yang diridhoi Allah.

Selain kejujuran dan kesabaran, rasa tanggung jawab juga menjadi elemen kunci dari karakter yang baik dalam Islam. Rasa tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap Allah SWT.²⁹ Seorang Muslim yang bertanggung jawab akan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan penuh kejujuran dan kesungguhan, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 8,

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨ ﴾

“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.” Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memegang tanggung jawab dan amanah sebagai bagian dari karakter seorang Muslim.

Dalam Islam, akhlak mulia juga mencakup rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Seorang Muslim diajarkan untuk senantiasa peduli terhadap orang lain, baik melalui bantuan materi maupun dukungan moral. Islam menekankan pentingnya menolong sesama sebagai bentuk ibadah dan cerminan dari karakter yang baik. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ma'un [107]: 1-3, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." Ayat ini mengingatkan bahwa pengabaian terhadap sesama merupakan indikasi lemahnya iman, sehingga karakter yang baik harus mencerminkan kepedulian dan

²⁸ Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam."

²⁹ Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran."

kasih sayang terhadap orang lain.³⁰

Terakhir, karakter dalam Islam tidak hanya terbatas pada tindakan nyata tetapi juga pada niat dan pikiran yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Seorang Muslim diajarkan untuk selalu menjaga niat yang baik dalam setiap perbuatannya, karena Allah SWT menilai manusia tidak hanya dari perbuatannya, tetapi juga dari niat yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya." Dengan demikian, karakter seorang Muslim harus didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas, semata-mata untuk meraih ridha Allah.

Dalam kesimpulannya, karakter dalam perspektif Islam adalah manifestasi dari iman yang kokoh, yang tercermin dalam tindakan, ucapan, dan niat seorang Muslim. Kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, empati, dan niat yang baik adalah beberapa karakteristik yang sangat dihargai dalam Islam, dan semuanya berakar pada keyakinan yang kuat akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.³¹

3. Penerapan Integrasi di Sekolah

Penerapan integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan karakter di sekolah merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya sebatas rutinitas, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendorong setiap siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam³². Contohnya, kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga kebersihan, semuanya dapat diajarkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai karakter yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 286,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ ٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap individu diberikan tanggung jawab sesuai kemampuannya, sehingga pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah yang realistis dan bertahap dalam pembentukan

³⁰ SHUTURA SHURA MELELO, "Penanaman Nilai-Nilai Karakteristik Religius Melalui Kegiatan Keagamaan" 5, no. 1 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

³¹ Daniel Nuhamara, "Pengutamakan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

³² Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Dalam Islam."

karakter.

Penguatan materi dalam mata pelajaran PAI juga menjadi kunci dalam integrasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam setiap mata pelajaran PAI, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat diintegrasikan secara eksplisit. Sebagai contoh, ketika mempelajari kisah para Nabi, guru dapat menekankan karakteristik seperti kejujuran Nabi Muhammad SAW atau kesabaran Nabi Ayub AS.³³ Ini bukan hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan Al-Quran dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, yang artinya

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi sarana efektif dalam integrasi PAI dengan pendidikan karakter. Kegiatan seperti pramuka islami, tahfidz Al-Quran, atau kajian rutin dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam praktik nyata. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas.³⁴ Ini sesuai dengan perintah Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 2, yang artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Ayat ini mendorong pentingnya kolaborasi dalam kebaikan, yang dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam.

Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga dapat diwujudkan melalui program-program khusus, seperti mentoring keagamaan atau program pengembangan karakter berbasis Islam. Program ini dapat diarahkan untuk mengatasi tantangan-tantangan moral yang dihadapi oleh siswa di era modern. Dengan adanya program-program ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa, di mana nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kemandirian dipupuk secara sistematis. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90, yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." Ayat ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menanamkan keadilan dan kebaikan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Di sisi lain, integrasi PAI dengan pendidikan karakter juga memerlukan peran aktif guru sebagai teladan. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu, jujur dalam berinteraksi dengan siswa, dan sabar dalam mendidik, secara tidak langsung

³³ Arifin, Kholis, and Oktavia, "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang."

³⁴ Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam."

menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa.³⁵ Ini mengingatkan kita pada firman Allah dalam Surah Al-Mulk ayat 15, yang artinya "Dan hendaklah kamu berjalan di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Ayat ini mengajarkan pentingnya kesungguhan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan, yang dapat dicontohkan oleh guru kepada siswa.

Terakhir, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses integrasi PAI dan pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat upaya penanaman nilai-nilai karakter, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam Surah Luqman ayat 13,

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" Ayat ini mengingatkan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai tauhid serta karakter yang kuat sejak dini.

4. Peran Guru dalam Integrasi

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, guru bukan hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat membentuk karakter siswa. Dengan kata lain, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menuntun siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam³⁶. Karakteristik seorang guru yang ideal dalam konteks ini adalah yang mampu menjadi teladan bagi siswa-siswinya, bukan hanya dalam hal intelektual, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual.

Seorang guru yang baik harus mampu menghidupkan suasana belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang dapat tumbuh subur dalam diri setiap siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai PAI tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam tindakan nyata. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 44,

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝ ۴۴ ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" Ayat ini mengingatkan bahwa seorang pendidik harus mempraktikkan apa yang dia ajarkan kepada orang lain.

Di samping itu, guru juga harus menjadi figur yang mampu menunjukkan

³⁵ Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital."

³⁶ Mustafa, MA, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa guru harus konsisten dalam menunjukkan perilaku yang baik, seperti keteladanan dalam beribadah, berkata jujur, dan berbuat adil dalam setiap situasi. Ketika siswa melihat contoh konkret dari perilaku yang baik ini, mereka akan lebih mudah untuk meniru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.³⁷ Inilah mengapa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan pentingnya peran teladan dalam pembentukan karakter.

Lebih jauh lagi, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Hal ini bisa dicapai melalui berbagai pendekatan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sebagai contoh, seorang guru dapat memasukkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas akademik, atau melalui program-program kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang positif. Dengan cara ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter.³⁸

Selain itu, guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan keunikan masing-masing. Dengan pendekatan yang personal dan penuh empati, guru dapat membantu setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya, baik dalam hal akademik maupun dalam pengembangan karakter. Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125,

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam mendidik, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu (An-Nahl 16:125).

Akhirnya, guru harus menjadi sosok yang mampu menjembatani antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya bertugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam konteks akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapinya di dunia nyata. Peran ini menuntut guru untuk terus belajar dan memperbarui diri, agar mereka dapat memberikan teladan yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Dalam hal ini, pendidikan karakter melalui PAI tidak hanya menjadi tugas seorang guru, tetapi merupakan sebuah misi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral yang tinggi.³⁹

³⁷ Susanti, "Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter."

³⁸ Lusi Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1222–30, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>.

³⁹ Wijaya.

5. Strategi Penguatan Integrasi

Untuk mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan karakter, diperlukan strategi penguatan yang efektif. Salah satu strategi penting adalah pelatihan guru. Guru sebagai pendidik utama harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pelatihan ini dapat mencakup peningkatan kapasitas dalam mengajar dengan pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁰ Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 129,

﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Ayat ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menyampaikan ilmu dan nilai moral, yang sangat relevan dalam konteks ini.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang integratif juga merupakan strategi yang krusial. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam dan karakter secara seimbang. Kurikulum ini harus bersifat dinamis dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut.⁴¹ Dengan kurikulum yang integratif, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian yang terpisah, tetapi terjalin erat dengan setiap mata pelajaran, terutama PAI. Dalam Surat Al-Mulk ayat 2, yang artinya Allah SWT berfirman, “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” Ayat ini mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, adalah ujian untuk membentuk karakter yang lebih baik, sehingga kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai.

Strategi lain yang dapat diimplementasikan adalah pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini bisa dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, penghormatan kepada guru, dan kegiatan-kegiatan yang mengajarkan kerjasama dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.⁴² Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman, yang artinya “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” Ayat ini mengajarkan bahwa nilai-nilai seperti takwa dan ketaatan kepada Allah SWT harus menjadi landasan dalam setiap tindakan, yang dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Ahmad Rifai, “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018): 97–116, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.

⁴¹ Masitoh et al., “Peningkatan Guru Madrasah Dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter Di Dta Al Hidayah Desa Bangunkarya.”

⁴² Muttaqin, “Pendidikan Karakter Di Sekolah Upaya Membangun Karakter Bangsa.”

Untuk memperkuat integrasi PAI dan pendidikan karakter, perlu juga diterapkan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian terhadap karakter siswa tidak hanya dilihat dari hasil tes, tetapi juga dari perilaku sehari-hari mereka. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru, laporan dari orang tua, serta refleksi diri siswa. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 286,

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ ٢٨٦ ﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” Evaluasi yang adil dan komprehensif akan memastikan bahwa setiap siswa dinilai berdasarkan kemampuannya, termasuk dalam aspek karakter.

Akhirnya, perlu ada dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, untuk menyediakan sumber daya yang memadai. Ini bisa berupa pengadaan buku-buku yang berkualitas, pelatihan untuk guru, serta fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Dukungan ini akan memastikan bahwa integrasi PAI dan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 105, yang artinya “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.” Ayat ini menekankan pentingnya usaha bersama dalam mencapai tujuan, yang dalam konteks ini adalah keberhasilan integrasi pendidikan agama dan karakter.

6. Pembelajaran Aktif dan Reflektif

Pembelajaran Aktif dan Reflektif merupakan metode pengajaran yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pada pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi secara aktif terlibat dalam setiap tahap pembelajaran, baik melalui diskusi, eksperimen, maupun pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

Pada pembelajaran aktif, siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang mengharuskan mereka untuk berpikir dan bertindak. Beberapa contoh aktivitas dalam pembelajaran aktif antara lain diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, simulasi, studi kasus, serta permainan edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan ketika dibutuhkan, namun peran utama dalam proses belajar ada di tangan siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan

keterampilan problem-solving serta kolaborasi.⁴³

Sementara itu, pembelajaran reflektif adalah proses di mana siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah dipelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki. Refleksi ini membantu siswa untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka, sekaligus mendorong pengembangan strategi belajar yang lebih efektif. Dengan melakukan refleksi, siswa juga belajar untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya sekadar hafalan.

Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar, di mana siswa ditantang untuk berperan aktif dalam mengevaluasi pencapaian mereka sendiri. Mereka tidak hanya mengejar hasil akhir berupa nilai, tetapi juga berfokus pada proses belajar itu sendiri.⁴⁴ Inilah yang membuat pembelajaran aktif dan reflektif sangat relevan dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24). Ayat ini mengajarkan pentingnya untuk merenungkan apa yang kita pelajari dan tidak hanya menerima sesuatu tanpa pemahaman yang mendalam. Refleksi dalam belajar sangat penting agar pengetahuan dapat meresap ke dalam diri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat

Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan pendekatan di mana sekolah bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk mendukung perkembangan akademis, emosional, dan sosial siswa. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja bersama, siswa cenderung memiliki dukungan yang lebih kuat, yang akan membantu mereka mencapai potensi maksimal.⁴⁵

a. Kolaborasi dengan Keluarga

Kolaborasi dengan keluarga mencakup keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka.⁴⁶ Keterlibatan ini bisa dalam bentuk:

1. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua tentang perkembangan akademik dan perilaku anak di sekolah.
2. Keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua, pertemuan konsultasi akademis, atau kegiatan sukarelawan di sekolah.

⁴³ Hubbi, Ramdani, and Setiadi, “Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial.”

⁴⁴ Mohamad Nasirudin et al., “Pendalaman Ilmu Tajwid Pada Pelajar ‘Menjaga Generasi Islam Bangsa Untuk Cerdas Membaca Al Qur’an Sesuai Tajwid,’” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 25–30.

⁴⁵ Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age].”

⁴⁶ Muhamad Munir, “Peran Majelis Ta’lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 105–18.

3. Dukungan di rumah, seperti menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar, membantu anak mengerjakan tugas, dan mendorong kebiasaan belajar yang baik.

b. Kolaborasi dengan Masyarakat

Di sisi lain, kolaborasi dengan masyarakat melibatkan sekolah bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti organisasi lokal, perusahaan, atau lembaga sosial, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Beberapa bentuk kolaborasi ini meliputi:

1. Program mentoring di mana para profesional atau tokoh masyarakat menjadi mentor bagi siswa, membantu mereka dalam bimbingan karier atau pengembangan keterampilan tertentu.
2. Keterlibatan dalam proyek sosial di lingkungan sekitar, seperti program kerja bakti, penggalangan dana untuk amal, atau kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan empati.
3. Kerjasama dengan perusahaan lokal, misalnya untuk menyediakan program magang atau pelatihan bagi siswa yang mendukung kesiapan kerja mereka di masa depan.

c. Cara Penerapan Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat:

Untuk menerapkan kolaborasi ini, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

1. Mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua, baik melalui tatap muka maupun secara virtual. Sekolah bisa menyelenggarakan pertemuan bulanan atau per triwulan untuk memberikan laporan tentang perkembangan siswa dan mendiskusikan masalah yang dihadapi, serta mendapatkan umpan balik dari keluarga.
2. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah melalui program-program yang memungkinkan partisipasi langsung, seperti kegiatan ekstrakurikuler, komite sekolah, atau kegiatan sukarelawan yang terkait dengan acara sekolah.
3. Membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pesan, email, atau portal online dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang lancar dan transparan tentang perkembangan siswa.
4. Melibatkan masyarakat lokal dalam proyek pembelajaran, seperti mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah atau bekerja sama dengan organisasi lokal untuk menyediakan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Misalnya, mengadakan kunjungan ke perusahaan lokal untuk memperlihatkan bagaimana teori yang dipelajari di sekolah diterapkan di dunia kerja.
5. Mengembangkan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat luas dalam aktivitas sosial, seperti kampanye lingkungan atau kegiatan amal. Hal ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman: 13-14, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." Ayat ini menekankan pentingnya hubungan keluarga dalam mendidik anak-anak dan mendukung pertumbuhan mereka. Kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dan berakhlak mulia.⁴⁷

⁴⁷ Masitoh et al., "Peningkatan Guru Madrasah Dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter Di Dta Al Hidayah Desa Bangunkarya."

E. Simpulan

integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan karakter di sekolah merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Melalui pembiasaan sehari-hari, penguatan materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, program khusus, teladan guru, dan kerjasama dengan orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini, yang didukung oleh dalil-dalil Quran, menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan modern, sekaligus membentuk generasi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas tinggi.

References

- Arifin, Syamsul, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia. "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2022): 147–83. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>.
- Eryandi, Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Faqihuddin, Ahmad. "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 372–82. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>.
- Hubbi, Unwanul, Agus Ramdani, and Dadi Setiadi. "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>.
- Makhful. "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 116–24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>.
- Masitoh, Imas, Siti Aika Rahayu, Yuyun Rahayu, Siti Rahma Ningsih, and Nunung Nurjanah. "Peningkatan Guru Madrasah Dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter Di Dta Al Hidayah Desa Bangunkarya." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 98–105. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.56>.
- Melelo, Shutura Shura. "Penanaman Nilai-Nilai Karakteristik Religius Melalui Kegiatan Keagamaan" 5, no. 1 (2023): 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Muchlinarwati. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2024.
- Mukhid, Abd. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran." *Nuansa* 13, no. 2 (2016): 1–17.
- Mulia, Harpan Reski. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.
- Munir, Muhamad. "Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 105–18. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>.
- Mustafa, MA. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 64–82. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>.
- Muttaqin, Ali. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Upaya Membangun Karakter Bangsa." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2012): 3.
- Nasirudin, Mohamad, Mazidatul Faizah, Mariatul Zulfa, and Siti Mukarromah. "Pendalaman Ilmu Tajwid Pada Pelajar 'Menjaga Generasi Islam Bangsa Untuk Cerdas Membaca Al Qur'an Sesuai Tajwid.'" *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 25–30.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama

- Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Putri, Dini Palupi. “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age].” *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41.
- Rifai, Ahmad. “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018): 97–116.
<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Siregar, Halmarela. “Program Studi Pendidikan Agama Islam.” *Metodelogi Penelitian* 5, no. 2 (2018): 81. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.
- Sukatin, Sukatin. “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam.” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–49.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.
- Supriani, Yuli, Nurwadjah, and Andewi Suhartini. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 438–45.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/a>.
- Susanti, Sri. “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 138.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.
- T.Amiruddin. “Landasan Teori Fritzing.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 8–24.
- Wijaya, Lusi. “Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1222–30.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>.